

BAB IV
AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA
DEKAHAN DAN DAMPAKNYA

A. Unsur-Unsur Budaya Yang Berakulturasi

Perkembangan agama terutama agama Hindu dan Budha sangat berpengaruh bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki jaman sejarah, tetapi juga membawa perubahan dalam susunan masyarakat yaitu timbulnya kedudukan raja dan bentuk pemerintahan kerajaan yang dengan sendirinya kehidupan dan adat kebiasaan ikut berubah.¹ Hal inilah yang di istilahkan dengan sebutan akulturasi.

Mengingat kebudayaan itu sendiri pada dasarnya adalah tradisi dari gagasan sebagai subyek utama yang terutama dalam karya-karya nyata pada perilaku manusia, maka cara untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur budaya yang berakulturasi adalah dengan jalan memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusianya. Dalam hal ini Budiono Herusatoto, mengatakan :

"Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil dari karya nyata dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut sebagai makhluk bersimbol."²

¹Dr. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal., 7

²Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Hanindita Craha Widya, Yogyakarta, 1987, hal., 10

Sehubungan dengan kenyataan ini, maka tradisi upacara dekahan yang berkembang di masyarakat desa Sukorejo, dalam segi pelaksanaannya tampaknya diwarnai oleh kepercayaan lama bangsa Indonesia yaitu Dinamisme, Animisme dan agama-agama yang datang kemudian yaitu Islam. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1. Dinamisme dan Animisme

Dinamisme adalah suatu kepercayaan tentang adanya kekuatan ghaib pada suatu benda. Sedangkan Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa setiap benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia mempunyai roh; dan dapat memberi manfaat atau mudlarat bagi manusia.

Drs. H. Abu Ahmadi dalam bukunya "Sejarah Agama", mengatakan bahwa :

"Dinamisme adalah bentuk kepercayaan (anggapan) tentang adanya kekuatan ghaib yang terdapat pada pelbagai barang, baik yang hidup, (misalnya manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan), maupun benda mati".³

Sedangkan Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap adanya roh-roh pada setiap benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.⁴ Kepercayaan ini dipeluk oleh bangsa-bangsa yang masih rendah tarap kemajuannya (primitif). Mereka percaya kepada roh-roh, dan juga memuliakan

³Drs. H. Abu Ahmadi, Sejarah Agama, Romadhoni, Solo, 1990, hal., 25

⁴I b i d, hal., 29

nya. Sebab mereka berkeyakinan bahwa roh-roh itu dapat memberi manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan.

Merujuk dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Sukorejo masih memegang keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang dan makhluk halus, terlihat dari diadakannya upacara dekahan dan dengan adanya anggapan mereka yang mengatakan dilaksanakannya upacara dekahan ini semata-mata mengikuti kebiasaan orang-orang tua dahulu dan menjaga agar tidak terjadi bencana yang di timbulkan oleh roh-roh jahat.

Jadi jelas dalam pelaksanaan upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo mengandung unsur-unsur Dinamisme dan Animisme terlihat dari kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan makhluk halus. Sedangkan percaya terhadap roh-roh nenek moyang termasuk unsur-unsur budaya Dinamisme dan Animisme.

2. Unsur Islam

Pelaksanaan upacara dekahan nampaknya mengandung unsur-unsur keislaman. Melihat dari asal usul katanya yaitu dekahan berasal dari kata sedekah (shodaqoh), (Bahasa Arab) yang dihilangkan awalnya "se" atau "sho" dan mendapatkan akhiran "an" sehingga menjadi "Dekahan".

Upacara dekahan ini merupakan bentuk sedekah yang dilaksanakan secara bersama sehubungan dengan selesainya

masa panen. Mereka beranggapan bahwa hasil panen itu harus ada sebagian yang disedekahkan karena dengan sedekah akan menghindarkan dari bencana dan malapetaka. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi, sebagai berikut :

ان الصدقة لتطفى غضب الرب وتدفع
ميتة السوء.

Artinya :

"Sesungguhnya sedekah benar-benar meredakan kemarahan Tuhan dan menghindarkan mati jahat".⁵

Sedekah merupakan unsur budaya Islam yang ada dalam upacara dekahan. Selain itu adanya bacaan tahlil, tahmid dan pembacaan do'a yang didahului dengan bacaan basmalah. Jadi jelas dalam pelaksanaan upacara dekahan mengandung budaya Islam.

Dari beberapa uraian tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo mengandung beberapa akulturasi budaya atau kepercayaan yang berkembang di Indonesia, Dinamisme, Animisme dan Islam.

B. Dampak Upacara Dekahan Terhadap Kehidupan

Dalam setiap budaya atau tradisi sedikit banyak biasanya membawa dampak (pengaruh) dalam kehidupan masyarakat setempat baik dampak yang bersifat positif ataupun yang bersifat negatif.

⁵ Imam Jalaluddin Abdurrohman As Suyuti, Tarjamah Al-Jami'us Shoghier, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal., 14

Demikian halnya dengan tradisi dekahan yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Sukorejo, sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka.

Untuk mengetahui sekaligus mengenali kehidupan suatu masyarakat tidak lain dengan jalan memperhatikan gejala-gejala yang timbul dalam suatu masyarakat itu, misalnya perilaku kehidupan sehari-hari. Begitu pula untuk mengetahui dampak atau pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya upacara dekahan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Sukorejo, adalah dengan memperhatikan gejala-gejala perilaku kehidupan mereka.

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa kehidupan masyarakat desa Sukorejo dalam kesehariannya selalu hidup bergotong royong, ini terlihat dalam pelaksanaan upacara yang mereka lakukan baik yang bersifat kemasyarakatan seperti upacara peringatan maulid Nabi ataupun yang bersifat individu seperti upacara perkawinan dan khitanan yang penduduk setempat saling membantu satu sama lain. Namun hidup kegotong royongan itu kadang-kadang mengendor karena disibukkan dengan urusannya masing-masing.

Tetapi dengan dilaksanakannya upacara dekahan ini dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan mereka yaitu meningkatkan atau memupuk kembali kehidupan kegotong royongan yang tadinya mengendor. Di samping itu dapat mempererat persaudaraan, karena dalam pelaksanaan upacara sebagian besar warga desa yang berada di daerah lain menyempatkan

diri untuk pulang, untuk mengikuti upacara dan berkumpul dengan keluarga. Mereka beranggapan bahwa jika tidak ikut dalam upacara mereka dibayang-bayangi oleh rasa khawatir akan terjadinya bencana yang akan menimpa diri mereka.

Di samping itu juga berpengaruh terhadap kehidupan atau kegiatan keagamaan seperti dalam pelaksanaan shalat dan tahlilan. Mereka yang biasanya shalatnya tidak berjamaah dengan selesainya upacara mereka jadi ikut shalat berjamaah dan bagi mereka yang kadang-kadang berjamaah setelah upacara dilaksanakan mereka menjadi aktif. Dan dalam kegiatan tahlilan mereka yang biasanya tidak ikut atau mereka yang jarang ikut, dengan selesainya upacara membuat mereka aktif melaksanakan kegiatan keagamaan.⁶

Upacara dekahan merupakan perwujudan dari shodaqah yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukorejo secara bersama sama sehubungan dengan selesainya masa panen.

Masyarakat mempunyai anggapan bahwa dengan shadaqah dapat menghilangkan segala malapetaka. Dengan anggapan inilah sehingga masyarakat selalu mengeluarkan shodaqah meskipun mereka sudah melaksanakan upacara dekahan. Dengan adanya upacara dekahan ini bukannya mereka enggan untuk mengeluarkan shodaqah. Dengan adanya upacara ini, juga dapat memupuk untuk selalu bersedekah. Sebagaimana penuturan bapak Sabar, sebagai berikut :

⁶ Pengamatan, Tanggal 1 Juli 1997

"Setelah pelaksanaan upacara dekahan masyarakat
bukannya enggan untuk bershadaqah tetapi dengan
adanya upacara dekahan ini dapat menambah dan mening-
katkan untuk bershadaqah karena mereka mempunyai
anggapan bahwa shodaqah dapat menghindarkan dari se-
gala malapetaka. Dengan anggapan ini mereka selalu
meningkatkan sedekah, ini terlihat di saat mereka
panen (panen ikan) mereka membagi-bagikan kepada
tetangga".⁷

Upacara dekahan ini bukan saja membawa dampak yang
positif tetapi juga membawa pengaruh yang negatif, yaitu
dapat membawa masyarakat terjerumus kedalam kemusyrikan
karena mereka mempercayai adanya roh-roh leluhur, denyang
desa (yang mbahu rekso desa) dan makhluk halus yang dapat
menimbulkan bencana, jika tidak dilaksanakan upacara.
Dengan demikian pelaksanaan upacara dekahan dapat melemah-
kan keimanan masyarakat desa.

⁷ Sabar, Warge Desa, Wawancara, tanggal 5 Juli 1997